

HUBUNGAN ANTARA *TEACHER SELF-EFFICACY* DENGAN *INNOVATIVE WORK BEHAVIOR* PADA GURU SMA INKLUSI DI KOTA SEMARANG

Rivena Yuniarahma Riyanti Putri¹, Costrie Ganes Widayanti¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: rivenayuniarahmaskripsi@gmail.com

ABSTRAK

Guru SMA inklusi mengalami hambatan dan tantangan dalam menunjukkan *innovative work behavior* dalam mengajar siswa ABK. Salah satu variabel yang memengaruhi *innovative work behavior* yaitu *teacher self-efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *teacher self-efficacy* dengan *innovative work behavior* pada guru SMA inklusi di Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif korelasi dengan melibatkan partisipan sebanyak 158 guru yang sedang mengajar siswa reguler dan siswa ABK dalam kelas inklusi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *disproportionate stratified random sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu Skala *Teacher Self-Efficacy* (23 aitem, $\alpha = 0.931$) dan Skala *Innovative Work Behavior* (31 aitem, $\alpha = 0.944$). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan *software JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program)* versi 0.95.4.0 sebagai analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat, positif, dan signifikan antara *teacher self-efficacy* dengan *innovative work behavior* pada guru SMA inklusi di Kota Semarang ($R^2 = 0.600$; $F(1, 156) = 236.9$; $p < .001$). Artinya, semakin tinggi *teacher self-efficacy*, maka semakin tinggi pula *innovative work behavior* yang dimiliki oleh guru SMA inklusi, dan sebaliknya.

Kata kunci: *teacher self-efficacy*; *innovative work behavior*; guru sma inklusi

THE RELATIONSHIP BETWEEN TEACHER SELF-EFFICACY AND INNOVATIVE WORK BEHAVIOR OF INCLUSIVE HIGH SCHOOL TEACHERS IN SEMARANG

Rivena Yuniarahma Riyanti Putri¹, Costrie Ganes Widayanti¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: rivenayuniarahmaskripsi@gmail.com

ABSTRACT

Inclusive high school teachers experience obstacles and challenges to demonstrate innovative work behavior in teaching students with special needs. One of the variables that influence innovative work behavior is teacher self-efficacy. This study aims to determine the relationship between teacher self-efficacy and innovative work behavior in inclusive high school teachers in Semarang. This research is a quantitative correlation method involving 158 teachers who are teaching regular students and students with special needs in inclusive classes. The sampling technique was disproportionate stratified random sampling. The measuring instruments were the Teacher Self-Efficacy Scale (23 items, $\alpha = 0.931$) and the Innovative Work Behavior Scale (31 items, $\alpha = 0.944$). This study uses simple linear regression analysis with the help of JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program) software version 0.95.4.0 as data analysis. The results of the study showed that there was a strong, positive, and significant relationship between teacher self-efficacy and innovative work behavior in inclusive high school teachers in Semarang ($R^2 = 0.600$; $F(1, 156) = 236.9$; $p < .001$). This means that the higher the teacher self-efficacy, the higher the innovative work behavior of inclusive high school teachers, and vice versa.

Kata kunci: teacher self-efficacy; innovative work behavior; inclusive high school teacher

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan inklusif telah tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 70 Tahun 2009 pada Pasal 1 dan Pasal 2 tentang “Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa”, yang menyatakan bahwa sekolah inklusi membuka peluang bagi setiap siswa, termasuk siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk memperoleh kualitas pendidikan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan siswa, serta mewujudkan pendidikan tanpa adanya diskriminasi (Permendiknas, 2009). ABK adalah kondisi pada individu secara ringan maupun berat dengan keterlambatan dalam berkembang, baik dalam kondisi medis, kejiwaan, atau bawaan tertentu yang dapat sembuh maupun tidak dapat sembuh. Istilah mengenai ABK ditentukan oleh sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh individu, seperti perkembangan yang belum terpenuhi (fisik, mental-intelektual, dan emosional), makanan yang tidak diperkenankan, dan ada aktivitas yang dihindari (Desiningrum dkk., 2023). Menurut Desiningrum dkk. (2023), terdapat 12 kriteria kriteria ABK dengan kondisi yang dimilikinya, meliputi:

1. Disabilitas penglihatan, yaitu ketika individu mengalami gangguan daya penglihatan sebagian atau mengalami kebutaan total.

2. Disabilitas pendengaran, yaitu ketika individu mengalami gangguan pendengaran sebagian maupun total dan dapat menghambat kemampuan dalam berbahasa dan berbicara.
3. Disabilitas intelektual, yaitu ketika individu memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata pada seusianya dan kesulitan dalam beradaptasi perilaku.
4. Disabilitas fisik, yaitu ketika individu memiliki gangguan gerak akibat kelumpuhan, mengalami kelainan bentuk pada fungsi tubuh maupun anggota gerak.
5. Disabilitas sosial, yaitu memiliki kelainan atau sulit dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial hingga melakukan perilaku menyimpang.
6. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yaitu ketika individu mengalami gangguan pengendalian diri, sulit fokus, dan menunjukkan perilaku yang impulsif, serta hiperaktif.
7. Autisme, yaitu ketika individu mengalami kelainan pada perkembangan saraf sehingga menyebabkan gangguan pada perilaku, dan interaksi secara sosial, serta seolah-olah individu tersebut memiliki dunianya sendiri.
8. Gangguan ganda, yaitu ketika individu memiliki dua atau lebih gangguan yang berpengaruh dalam perkembangannya.
9. Lamban belajar, yaitu ketika individu memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata, namun belum tergolong dalam gangguan mental. Individu dengan disabilitas ini memerlukan waktu yang berulang-ulang dan lama untuk dapat menyelesaikan tugas secara akademik maupun non akademik.

10. Kesulitan belajar khusus, yaitu ketika individu mengalami penyimpangan dan hambatan pada proses psikologis secara dasar, seperti menulis, berpikir, membaca, berhitung, dan mengeja.
11. Gangguan kemampuan komunikasi, yaitu ketika individu mengalami hambatan dalam bersuara, berbahasa, irama, dan kelancaran dalam menjalin komunikasi.
12. *Gifted* / berbakat istimewa, yaitu ketika individu memiliki potensi dalam kecerdasan atau bakat istimewa, seperti seni, musik, dan olahraga yang luar biasa.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki guru, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan mental, dalam mengajar siswa (Cahyaningsih & Astuti, 2022; Dewi, 2017; Jamiin, 2019). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang “Guru dan Dosen” pada Pasal 8 dan Pasal 10 Ayat (1) menyatakan bahwa guru wajib memiliki beberapa ketentuan, meliputi akademik, kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional), sertifikat sebagai pendidik, sehat secara jasmani maupun rohani, serta mampu mencapai tujuan dari pendidikan nasional (Pemerintah Pusat, 2005). Kompetensi yang menunjukkan kemampuan guru untuk mengelola aktivitas pembelajaran dengan siswa secara optimal disebut kompetensi pedagogik (Jamiin, 2019; Pemerintah Pusat, 2005). Seluruh guru di sekolah inklusi diharapkan memiliki kompetensi yang memadai dalam mengajar siswa ABK (Zwane & Malale, 2018). Namun, kenyataannya guru di sekolah inklusi tidak mendapatkan pelatihan yang memadai dan tidak dipersiapkan secara profesional dalam

mengajar siswa ABK sejak mereka mengenyam pendidikan di perguruan tinggi sebagai mahasiswa pendidikan guru (Zwane & Malale, 2018).

Peneliti tertarik untuk mengkaji guru SMA inklusi, baik negeri maupun swasta, karena implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia belum mampu menjangkau secara optimal untuk seluruh siswa, termasuk siswa ABK (Gusti, 2021). Studi menunjukkan hasil bahwa, guru SMA inklusi memiliki tantangan yang lebih berat dibandingkan guru di jenjang SD inklusi (Ekins dkk., 2016), minimnya dukungan dari pemerintah daerah (Azhar & Liestyasari, 2025), siswa SMA berada dalam fase transisi menuju pendidikan tinggi atau dunia kerja, lebih fokus pada penyelesaian kurikulum, dan capaian akademik (Liao dkk., 2024; Mudhar dkk., 2024). Adapun, hambatan dan tantangan yang dialami oleh guru di SMA inklusi, meliputi kurangnya kesiapan guru dalam mengajar, minimnya pelatihan dari pemerintah, minimnya kompetensi, kurangnya koordinasi (sekolah, orang tua, dan masyarakat), keterbatasan sarana dan prasarana, serta dukungan dari pemerintah daerah masih belum optimal (Azhar & Liestyasari, 2025). Selain itu, menurut Baykaldi dkk. (2024), guru mengalami kelelahan secara mental dan fisik di akhir pelajaran, sering lupa untuk membantu membaca semua yang tertulis di papan tulis, lupa untuk menggunakan kata tunjuk secara jelas, perubahan kurikulum yang mempersulit guru dalam mengajar, mengalami kecemasan dan rasa tidak berdaya saat pertama kali mengajar siswa ABK.

Studi yang dilakukan oleh Connor dan Cavendish (2018) yang melibatkan 40 siswa SMA di kelas inklusi menunjukkan bahwa penyampaian materi dari guru tidak efektif, karena praktik mengajar guru yang membosankan, menggunakan

metode ceramah, mengandalkan buku teks, meminta siswa untuk membaca sendiri materi dalam buku, dan mengerjakan tugas secara berulang. Hasil temuan penelitian yang diungkapkan oleh Motitswe (2025), para guru di sekolah inklusi tidak ingin mempertanggungjawabkan kesulitan belajar yang dialami siswa, tidak ingin mengelola banyak dokumen, hanya mencatat intervensi menjelang akhir tahun, hanya berfokus pada apa yang harus diajarkan dan dinilai, memberikan kegiatan pembelajaran yang sama kepada seluruh siswa tanpa melihat kebutuhan belajar yang beragam. Selain itu, penerapan strategi mengajar dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk kesetaraan pendidikan masih belum memadai bagi kebutuhan siswa non-ABK dan siswa ABK (Radzi & Mahmud, 2025) meskipun hasil studi menunjukkan bahwa simulasi virtual dan *platform* interaktif mampu meningkatkan partisipasi dan aksesibilitas pembelajaran bagi siswa ABK dalam kelas inklusi (Radzi & Mahmud, 2025). Penyebab tantangan yang dialami guru dalam pendidikan inklusi dengan persentase paling tinggi ke paling rendah dipaparkan oleh Kusmaryono (2023), meliputi tingkat keparahan dan jenis kecacatan dari siswa, mengadakan kegiatan yang mendorong partisipasi aktif dari semua siswa, tidak memiliki cukup guru untuk membantu dalam menyusun rencana pembelajaran secara individual, memerlukan banyak waktu dan kesulitan dalam mengontrol kelas, dan menghadapi tuntutan dari orang tua siswa.

Adanya perbedaan kebutuhan dan penanganan siswa ABK yang bervariasi membutuhkan metode pembelajaran yang bervariasi, menyesuaikan kebutuhan siswa, memberikan motivasi, dan selalu memantau perkembangan belajar siswa

(Connor & Cavendish, 2018). Berbagai hambatan dan tantangan tersebut, guru memiliki tuntutan untuk menunjukkan perilaku inovatif dalam penerapan kurikulum yang berlaku (Dumbi & Indrasari, 2024), dan berkontribusi aktif melalui peningkatan kemampuan inovatifnya untuk bertahan dengan berbagai tuntutan dan perubahan yang dinamis (Gkontelos dkk., 2023; Hosseini & Shirazi, 2021). Inovatif adalah upaya meningkatkan keinginan, kemampuan, dan sumber daya yang dimiliki untuk membangun budaya berdasarkan ide-ide baru dengan berani tanpa takut pada pemikir yang berbeda atau kebiasaan secara umum (Kunz, 2024). Terdapat dua istilah yang sering digunakan secara bergantian sesuai konteks penelitian, yaitu *innovative behavior* (perilaku inovatif) dan *innovative work behavior* (perilaku kerja inovatif) (Asurakkody & Shin, 2018). Menurut pernyataan dari Carmeli dkk. (2006), *innovative behavior* adalah proses individu untuk memahami permasalahan, merancang solusi sebagai ide baru (baik secara orisinal maupun adopsi) untuk memperkenalkan, menghasilkan kebermanfaatan bagi organisasi, dan mendapatkan dukungan dari ide tersebut. Namun, fokus dalam penelitian ini, yaitu *innovative work behavior* pada guru.

Innovative work behavior adalah perilaku guru untuk menciptakan dan mengimplementasikan berbagai ide serta kreativitas yang mendukung pekerjaan dan prestasi siswa (Asurakkody & Shin, 2018). *Innovative work behavior* pada guru dapat mewujudkan dan mengimplementasikan berbagai ide baru, serta memiliki lebih banyak inisiatif sebagai bentuk dedikasi secara profesional dalam aktivitas pendidikan, pembelajaran siswa, dan inovasi untuk perbaikan sekolah (Ashlan & Fajriati, 2024; Awang & Mohamad, 2025; Silalahi dkk., 2022;

Žydzīūnaitė & Arce, 2021). Guru yang memiliki *innovative work behavior*, mampu menciptakan inovasi dengan menggunakan pendekatan pengajaran yang bersifat fleksibel, dinamis, mampu beradaptasi dengan berbagai situasi di kelas dan tuntutan perubahan masyarakat (Bao, 2024; Hasanefendic dkk., 2017; Lambriex-Schmitz dkk., 2020; Lee dkk., 2016; Lin & Williams, 2016). Apabila, *innovative work behavior* pada guru rendah, maka guru akan menghindari risiko dan ragu untuk menggunakan metode pembelajaran yang baru, sehingga dapat menghambat keberhasilan dalam mengajar, prestasi siswa, dan kemajuan sekolah (Li dkk., 2024).

Guru perlu tepat dalam memilih dan menentukan penggunaan metode pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa (Dumbi & Indrasari, 2024; Ricahyono & Arifin, 2016), materi pembelajaran, tujuan pembelajaran kreatif, melibatkan partisipasi aktif dari siswa, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta inovatif, sehingga siswa tidak merasa tertekan, tidak bosan, dan dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran (Ricahyono & Arifin, 2016). Menurut pernyataan Alborn (2017), bahwa para guru cenderung lebih tertarik dengan strategi praktis dan konkret untuk membantu guru mengajar siswa ABK di kelas. Menurut Connor dan Cavendish (2018), siswa ABK menganggap guru yang efektif mengajar memiliki rasa empati pada kesulitan belajar siswa, mampu menerima perbedaan siswa, bersikap positif, mendukung, meluangkan waktu untuk membantu siswa, terbuka pada masukan, tegas, adil, menyenangkan, dan memiliki keterampilan pedagogis yang baik.

Innovative work behavior berkaitan dengan beberapa variabel penelitian, meliputi *employee creativity*, *innovative self-efficacy*, *innovation climate*, *organizational support*, dan *job performance* (Yen dkk., 2025); *psychological capital* (Karimi dkk., 2023; Ullah dkk., 2023); *proactive personality* (Ullah dkk., 2023); *transformational leadership*, *self-efficacy* dan *hope* (Karimi dkk., 2023); *multicultural individuals*, *cultural intelligence*, *work engagement*, dan *interpersonal trust* (Afsar dkk., 2021). Salah satu variabel yang berkaitan dan memengaruhi *innovative work behavior* pada guru yaitu *self efficacy*, khususnya *teacher self-efficacy* (Bao, 2024; Dongxiao dkk., 2024; Li dkk., 2024; Zainal & Mohd Matore, 2021).

Teacher self-efficacy berasal dari *self-efficacy* dalam *social cognitive learning theory* yang diungkapkan oleh Albert Bandura (Bandura, 1995). *Teacher self-efficacy* adalah keyakinan guru pada kemampuannya dalam menghadapi berbagai tugas, kewajiban, tantangan secara profesional (Barni dkk., 2019). *Teacher self-efficacy* mendorong guru untuk mencapai tujuan belajar dari siswa berdasarkan strategi pembelajaran, manajemen kelas, dan melibatkan partisipasi dari siswa (Tyaningsih dkk., 2021). Penelitian Woodcock dkk. (2022) pada guru sekolah dasar di New South Wales (Australia) menemukan bahwa guru dengan *teacher self-efficacy* yang tinggi menerapkan strategi pedagogis yang bervariasi untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas siswa dalam mengerjakan tugas di sekolah inklusi. Selain itu, guru harus menyampaikan materi ajar kepada siswa dengan jelas, bermakna, tepat, mampu mencapai target pembelajaran yang telah direncanakan, menggunakan media pembelajaran dan referensi belajar yang

lengkap sehingga mendorong motivasi dan prestasi belajar dari siswa, melakukan evaluasi, memberikan *feedback*, dan memberikan saran perbaikan bagi siswa (Baharun dkk., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *teacher self-efficacy* di sekolah inklusi dapat dipengaruhi oleh jenjang sekolah yang ditempuh (Wray dkk., 2022). *Teacher self-efficacy* pada sekolah khusus lebih tinggi dibandingkan dengan *teacher self-efficacy* di sekolah reguler/sekolah inklusi (Martin dkk., 2021), sehingga, guru yang belum pernah memiliki pengalaman dalam mengajar, belum menjalankan program pendidikan guru selama dua tahun, dan belum pernah berinteraksi dengan siswa ABK menunjukkan sikap yang negatif berupa penghindaran dan memiliki *teacher self-efficacy* yang rendah terhadap sekolah inklusi (Muzdalifah & Billah, 2017; Specht dkk., 2016). Lebih lanjut, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang kontradiktif. Misalnya, *teacher self-efficacy* terhadap *innovative work behavior* pada guru menunjukkan hubungan positif dan sangat kuat, artinya semakin tinggi *teacher self-efficacy*, maka semakin tinggi pula *innovative work behavior* pada guru (Dongxiao dkk., 2024; Dumbi & Indrasari, 2024; Li dkk., 2024; Zainal & Mohd Matore, 2021). Namun, berdasarkan penelitian Putri dan Rini (2021) yang dilakukan saat Pandemi COVID-19, *teacher self-efficacy* tidak berpengaruh dan tidak menentukan *innovative work behavior* pada guru, sehingga mengubah situasi, metode belajar mengajar, dan mengganggu *teacher self-efficacy* dalam menyesuaikan diri, serta menggunakan metode ajar yang baru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini perlu dilakukan pada area yang berbeda, yaitu guru SMA inklusi di Kota Semarang terkait hubungan antara *teacher self-efficacy* dengan *innovative work behavior*.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *teacher self-efficacy* dengan *innovative work behavior* pada guru Sekolah Menengah Atas (SMA) inklusi di Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *teacher self-efficacy* dengan *innovative work behavior* pada guru Sekolah Menengah Atas (SMA) inklusi di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman secara ilmiah di bidang Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya *teacher self-efficacy* untuk *innovative work behavior* pada guru Sekolah Menengah Atas (SMA) inklusi di Kota Semarang.

b. Bagi Institusi

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai informasi terkait dengan hubungan antara *teacher self-efficacy* dan *innovative work behavior*.

2) Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini menjadi dasar dalam menyusun kebijakan atau program untuk meningkatkan kompetensi dari guru di SMA inklusi mengenai *teacher self-efficacy* dan *innovative work behavior*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan topik serupa.